MAKNA SIMBOLIK TRADISI MANJAU MAJU DI PEKON SUKABANJAR KECAMATAN GUNUNG ALIP KABUPATEN TANGGAMUS

(Skripsi)

Oleh:

MUHAMMAD FACHRUL HIDAYAT

NPM. 2013033058

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2025

ABSTRAK

MAKNA SIMBOLIK TRADISI MANJAU MAJU DI PEKON SUKABANJAR KECAMATAN GUNUNG ALIP KABUPATEN TANGGAMUS

Oleh

MUHAMMAD FACHRUL HIDAYAT

Penelitian ini berfokus kepada makna simbolik tradisi *Manjau Maju* di Pekon Sukabanjar Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus. Tradisi Manjau Maju merupakan salah satu tradisi dalam perkawinan masyarakat adat Lampung yang hingga kini masih dilaksanakan oleh masyarakat Pekon Sukabanjar.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tradisi *Manjau Maju* masyarakat Lampung Saibatin Pekon Sukabanjar Kabupaten Tanggamus khususnya pada makna persiapan dan peralatan yang digunakan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dimana dalam pengumpulan data penelitian menggunakan triangulasi data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan merupakan teknik analisis data deskriptif kualitatif melalui tahapan kondensasi data, menyajikan data, dan menarik simpulan.

Hasil penelitian ditemukan bahwa kearifan lokal tradisi *Manjau Maju* dalam perkawinan masyarakat Lampung Saibatin Pekon Sukabanjar Kabupaten Tanggamus merupakan rangkaian acara bersosialisasi, seperti halnya tradisi lain, tradisi Manjau Maju juga memiliki beberapa peralatan yang digunakan sebagai rangkaian didalam pelaksanaannya. Peralatan tersebut juga memiliki makna simbolik yang masih dipegang teguh masyarakat Pekon Sukabanjar.

Kata Kunci: Makna Simbolik, Tradisi Manjau Maju, Masyarakat Lampung

ABSTRACT

MAKNA SIMBOLIK TRADISI *MANJAU MAJU* DI PEKON SUKABANJAR KECAMATAN GUNUNG ALIP KABUPATEN TANGGAMUS

By

MUHAMMAD FACHRUL HIDAYAT

This research focuses on the symbolic meaning of the Manjau Maju tradition in Pekon Sukabanjar, Gunung Alip District, Tanggamus Regency. The Manjau Maju tradition is one of the traditions in the marriage of Lampung customary society which is still being carried out by the people of Pekon Sukabanjar so that this study aims to provide an overview of the Manjau Maju tradition of the Lampung Saibatin community of Pekon Sukabanjar, Tanggamus Regency, especially in the meaning of the preparation and equipment used. This research uses descriptive qualitative research methods, where in collecting research data using data triangulation in the form of observation, interviews and documentation. The data analysis technique used is the data analysis technique uses descriptive qualitative research through the stages of data condensation, data display, and conclusions. The results of the study found that the local wisdom of the Manjau Maju tradition in the marriage of the Lampung Saibatin community of Pekon Sukabanjar, Tanggamus Regency is a series of socializing events, as with other traditions, the Manjau Maju tradition also has several equipment used as a series in its implementation. The equipment also has a symbolic meaning that is still firmly held by the people of Pekon Sukabanjar.

Keywords*: Symbolic Meaning, Manjau Maju Tradition, Lampung Society*

MAKNA SIMBOLIK TRADISI MANJAU MAJU DI PEKON SUKABANJAR KECAMATAN GUNUNG ALIP KABUPATEN TANGGAMUS

Oleh

MUHAMMAD FACHRUL HIDAYAT

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar

SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Sejarah

Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2025

Judul Skripsi	:	**MAKNA SIMBOLIK TRADISI MANJAU MAJU DI PEKON SUKABANJAR KECAMATAN GUNUNG ALIP KABUPATEN TANGGAMUS**
Nama Mahasiswa	:	*Muhammad Fachrul Hidayat*
Nomor Pokok Mahasiswa	:	**2013033058**
Jurusan	:	**Pendidikan IPS**
Program Studi	:	**Pendidikan Sejarah**
Fakultas	:	**Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.	**Marzius Insani, S.Pd., M.Pd.**
NIP. 197009132008122002	NIP. 198703192024211012

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,	Koordinator Program Studi Pendidikan Sejarah,
Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.	**Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.**
NIP. 197411082005011003	NIP. 197009132008122002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.** .....

Sekretaris : **Marzius Insani, S.Pd., M.Pd.** .....

Penguji
Bukan Pembimbing : **Drs. Maskun, M.H.** .....

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Albet Maydiantoro, S. Pd., M. Pd.
NIP. 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **28 Mei 2025**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama	: Muhammad Fachrul Hidayat
NPM	: 2013033058
Program Studi	: Pendidikan Sejarah
Jurusan/Fakultas	: Pendidikan IPS/FKIP Universitas Lampung
Alamat	: Perumdam II Blok A5 No.32, Tanjung Senang, Bandar Lampung.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 28 Mei 2025

Muhammad Fachrul Hidayat

NPM. 2013033058

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Bandar Lampung, 22 Maret 2002, anak keempat dari Bapak Ilham Dirgahayu dan Ibu Ririn Farida. Penulis memulai Pendidikan di Sekolah Dasar (SD) Negeri 3 Perumnas Way Kandis pada tahun 2008-2014, kemudian melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah (MTS) 2 Bandar Lampung dan selesai pada tahun 2017, lalu melanjutkan ke jenjang Madrasah Aliyah (MA) Al-Fatah Natar dan selesai pada tahun 2020. Pada tahun 2020, penulis diterima di Universitas Lampung, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, di Program Studi Pendidikan Sejarah dengan seleksi masuk jalur SBMPTN.

Pada semester V penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Lembasung, Kecamatan Blambangan Umpu, Kabupaten Way Kanan dan menjalani program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMP 1 Blambangan Umpu. Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah aktif dalam kegiatan Unit Kegia Mahasiswa (UKM) tingkat Jurusan, maupun Program Studi, antara lain BEM FI sebagai anggota bidang Media Center, Forum Pembinaan dan Pengkajian Isl sebagai anggota bidang Kemediaan Islam, Himpunan Mahasiswa IPS sebagai anggota bidang Media Center, dan Forum Komunikasi Mahasiswa (FOKMA) Pendidikan Sejarah sebagai Ketua Bidang Minat dan Bakat. Penulis juga pernah mengikuti Program Kreativitas Mahasiswa bidang Riset dan Sosial Humaniora.

MOTTO

"Diwajibkan atasmu berperang, padahal itu kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu buruk bagimu. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui"

(Al-Baqarah: 216)

"Aku sudah pernah merasakan semua kepahitan dalam hidup dan yang paling pahit adalah berharap kepada manusia "

(Ali Bin Abi Thalib)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Puji Syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan hidayah-Nya.

Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada baginda besar kita Nabi Muhammad SAW.

Dengan kerendahan hati dan rasa Syukur, penulis persembahkan sebuah karya Istimewa sebagai tanda cinta sayang teruntuk:

Kedua orangtuaku Ayah Alm. Ilham Dirgahayu dan Ibu Ririn Farida

yang telah membesarkanku dengan penuh kasih sayang, mendoakan dan memberikan pelajaran hidup, ibu dan ayah adalah teladan sempurna yang selalu kuinginkan

Terimakasih tak terhingga untuk kedua sosok penuh kasih. Tidak ada kata-kata yang akan cukup untuk mengatakan betapa bersyukurnya penulis dilahirkan menjadi anak dari Ayah dan Ibu. Semoga Allah Swt. Membalas kebaikan, maupun pengorbanan yang telah Ayah dan Ibu lakukan kepadaku.

Almamater Tercinta

“UNIVERSITAS LAMPUNG”

SANWACANA

Puji Syukur kehadirat Allah SWT, atas Rahmat dan hidayah-Nya saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Penulisan Skripsi yang berjudul "**Makna Simbolik Tradisi Manjau Maju di Pekon Sukabanjar Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus"** adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Bambang Riadi, S. Pd., M. Pd., selaku Wakil Dekan II Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Ibu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung sekaligus dosen pembimbing I skripsi penulis, terimakasih ibu atas semua bantuannya selama penulis

menjadi mahasiswa dan bimbingan Ibu di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.

7. Bapak Marzius Insani, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing akademik sekaligus pembimbing II skripsi penulis, terimakasih bapak atas segala saran, masukan, ilmu nya serta motivasi yang diberikan selama penulis mulai dari masuk menjadi bagian mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung sampai pada tahap akhir yaitu menyelesaikan skripsi.
8. Bapak Drs. Maskun, M.H., selaku Pembahas utama pada ujian skripsi penulis. Terima kasih atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, saran, dan kritik dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah. Terimakasih atas ilmu, bantuan dalam bentuk apapun, serta dukungan dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah.
10. Bapak dan Ibu Staf Tata Usaha dan karyawan Universitas Lampung.
11. Teruntuk abang dan kakak ku tersayang, Abang Aldi, Mba Nova, Abang Ujan, Mba Janet, Anis. Terimakasih karena telah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
12. Teruntuk R. Lory Berliana Hardini, terimakasih telah menjadi sosok pengingat dikala penulis merasa hilang arah dalam menyelesaikan tanggung jawab sebagai mahasiswa. Semoga takdir yang telah tercatat dapat selaras dengan tujuan yang kita inginkan bersama.
13. Teruntuk teman dekat Zama, Dandi, Avip, Asep, Teguh, Ompong, Okta, Nasrul, Iskandar, Rizko, Atha, Rifki, Ridho, Rio, dan Aditya. Terimakasih sudah menjadi bagian dari cerita terbaik selama perkuliahan.
14. Teruntuk teman teman seperjuangan sedari mondok Azzurio, Fajar, Rijal, Fathan, Islahuddin, Irkhas, dan Udin. Terimakasih atas dukungan dan hiburan nya disaat penulis sedang dalam menyusun skripsi
15. Teruntuk teman sekaligus keluarga kecil Nahkoda Darat A.K.A Ojek-Ku. Terimakasih karena telah memberikan penulis ruang untuk bersosialisasi sehingga dapat berpengaruh untuk penulis kedepannya.

16. Teruntuk teman-teman seperbimbingan PA. Terimakasih karena telah membersamai selama proses perkuliahan.
17. Teruntuk teman-teman seperjuangan Pendidikan Sejarah Angkatan 2020. Terimakasih untuk dukungan, kenangan terindah, dan kebersamaannya selama ini dan tidak akan pernah terlupakan.

Semoga hasil penulisan penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Penulis mengucapkan terimakasih banyak atas segala bantuannya, semoga Allah SWT memberikan kebahagiaan atas semua yang telah kalian berikan.

Bandar Lampung, 28 Mei 2025

Penulis,

Muhammad Fachrul Hidayat
NPM. 2013033058

MAKNA SIMBOLIK TRADISI MANJAU MAJU DI PEKON SUKABANJAR KECAMATAN GUNUNG ALIP KABUPATEN TANGGAMUS

(Skripsi)

Oleh:

MUHAMMAD FACHRUL HIDAYAT

2013033058

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2025

DAFTAR ISI

HALAMAN

DAFTAR ISI ..... **i**

DAFTAR TABEL ..... **v**

DAFTAR GAMBAR ..... **vi**

I. PENDAHULUAN **1**

1.1 Latar Belakang 1
1.2 Identifikasi Masalah 7
1.3 Batasan Masalah 7
1.4 Rumusan Masalah 7
1.5 Tujuan Penelitian 8
1.6 Manfaat Penelitian 8
1.7 Kerangka Pikir 9
1.8 Paradigma Penelitian 10

II TINJAUAN PUSTAKA **11**

2.1 Tinjauan Umum 11

2.1.1 Konsep Makna Simbolik 11
2.1.2 Konsep Lampung Saibatin 13
2.1.3 Konsep Perkawinan Adat Lampung Saibatin 15
2.1.4 Konsep *Manjau Maju* 16

2.2 Kajian Penelitian Relevan 18

III. METODE PENELITIAN 20

3.1 Ruang Lingkup Penelitian 20

3.2 Metode Penelitian 20

3.3 Teknik Pengumpulan Data 21

3.3.1 Teknik Observasi 22

3.3.2 Teknik Wawancara 23

3.3.2.1 Informan 25

3.3.3 Teknik Dokumentasi 28

3.4 Teknik Analisis Data 28

IV HASIL DAN PEMBAHASAN 30

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian 30

4.1.1 Gambaran Pekon Sukabanjar Kabupaten Tanggamus 30

4.1.2 Sejarah Desa Sukabanjar Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus 32

4.1.3 Kondisi Geografis Pekon Sukabanjar 33

4.1.4 Kondisi Demografis Pekon Sukabanjar 33

4.2 Hasil 35

4.2.1 Sejarah Tradisi *Manjau Maju* 35

4.2.2 Tahapan Pelaksanaan Tradisi *Manjau Maju* di Pekon Sukabanjar Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus 37

4.2.2.1 Pelaksanaan Tradisi 39

4.2.3 Peralatan yang digunakan 47

4.3 Pembahasan 56

4.3.1 Pelaksanaan Dalam Tradisi Manjau Maju Di Pekon Sukabanjar Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus 56

4.3.2 Peralatan Dalam Tradisi Manjau Maju Di Pekon Sukabanjar Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus 58

V. KESIMPULAN DAN SARAN 61

5.1 Simpulan.....61

5.2 Saran.....62

DAFTAR PUSTAKA.....64

LAMPIRAN.....69

Lampiran 1. Surat Menyurat 70

Lampiran 2. Kegiatan Tradisi Manjau Maju 71

Lampiran 3. Dokumentasi Wawancara 75

Lampiran 4. Surat Balasan Penelitian 78

Lampiran 5. Instrumen Penelitian 79

DAFTAR TABEL

Tabel **Halaman**

Tabel 1 Informasi Peneliti 26

Tabel 2 Pedoman Wawancara 26

Tabel 3 Jumlah Penduduk Pekon Sukabanjar 34

Tabel 4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan 34

DAFTAR GAMBAR

Gambar **Halaman**

Gambar 1 Triangulasi “Teknik” Pengumpulan Data 22
Gambar 2 Peta Pekon Sukabanjar 30
Gambar 3 *Maju* Duduk Bersama.....39
Gambar 4 Pengantin Wanita Keluar Dari Kamar 40
Gambar 5 Ibu-Ibu Menyanyikan Syair Menggunakan Rebana.....41
Gambar 6 *Kekuk Maju* 44
Gambar 7 Peralatan Musik Rebana.....47
Gambar 8 Peralatan *Talam Bukaki*.....49
Gambar 9 Peralatan *Kasokh* 51
Gambar 10 Peralatan *Kebung*.....53
Gambar 11 Pakaian *Maju*.....54

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan ragam budaya, suku bangsa, dan tradisi. Setiap provinsi memiliki ciri khas yang berbeda, yang tercermin pada pola dan gaya hidup masing-masing. Namun perbedaan-perbedaan tersebut dapat terangkum dalam satu kesatuan sesuai dengan semboyan negara yaitu Bhinneka Tunggal Ika, yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Letak geografis Indonesia terletak di 6°LU - 11°LS dan 95°BT - 141°BT. Indonesia memiliki lebih dari 17.000 pulau yang tersebar dari Sabang hingga Merauke (menurut Departemen Dalam Negeri Republik Indonesia) diantara nya terdapat 5 pulau besar yaitu pulau Sumatera, Pulau Jawa, Pulau Kalimantan, Pulau Sulawesi, dan Pulau Papua (Afriansyah, 2022). Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki keanekaragaman suku bangsa dan keanekaragaman budaya yang akan menjadi modal dasar sebagai landasan pengembangan budaya bangsa yang ada di Indonesia (Indayana, N., dkk, 2016). Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk dengan berbagai budaya, budaya merupakan kekuatan bangsa Indonesia dalam membangun peradaban yang berlandaskan pada kearifan lokal setempat dimana perkembangan budaya dipengaruhi oleh pengaruh dari dalam dan luar (M. Syaiful, dkk, 2020).

Kekayaan budaya di Indonesia sangat banyak dan beragam, namun amat disayangkan jika kebudayaan tersebut punah. Oleh karena itu, sudah sepatutnya masyarakat kita mengetahui keberadaan kesenian tradisi sebagai ciri khas daerahnya, dan menjaga kelestariannya, agar tidak terpengaruh budaya asing yang akan merusak budaya yang ada di masyarakat. Akhir-akhir ini banyak generasi muda yang tidak mengetahui perkembangan

kebudayaan khas dari daerah tempatnya berasal, demikian juga terhadap makna filosofis dari kesenian tradisi masyarakat tersebut. Ini didasari oleh kurangnya pengetahuan maupun informasi tentang kebudayaan dan kesenian tradisional di daerahnya. Hal ini dipengaruhi pula oleh minimnya sumber-sumber penelitian yang berkaitan dengan permasalahan kesenian tradisi. Kebudayaan muncul dari kebiasaan sebuah masyarakat tersebut, kesenian yang baik dapat juga menentukan keberlangsungan sebuah nilai kebudayaan di masyarakatnya (Tejapermana, 2014). Koentjaraningrat (1997) menyatakan bahwa, nilai budaya adalah tingkat tertinggi dan paling abstrak dari adat istiadat, karena itu nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi mengenai segala sesuatu yang dinilai berharga dan penting oleh suatu masyarakat, sehingga keyakinan tersebut dapat berfungsi sebagai suatu pedoman dalam menjalani kehidupan. Di setiap daerah pasti memiliki tradisi dan kebudayaannya masing-masing, dimana kebudayaan sendiri sudah menjadi suatu identitas suatu masyarakat dan menjadi keunikan tersendiri bagi suatu tempat (Mentari, 2017). Setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki kebudayaan yang berbeda-beda, serta ciri khas dan keunikan yang berbeda. Kebudayaan yang ada diberbagai daerah dapat menjadi pengetahuan yang diajarkan dari orang tua kepada generasi-generasi berikutnya (Damayanti, dkk., 2019).

Kebudayaan yang beragam, unik dan berkarakter juga memiliki fungsinya dalam masyarakat adat, tidak hanya dalam masyarakat adat kebudayaan juga membantu mengembangkan pendidikan kearah yang lebih baik, seperti halnya dalam pendidikan, kebudayaan memiliki peran dalam mengembangkan kurikulum dan memperluas materi yang ada didalamnya, misalnya saja dalam Pendidikan Multikultur di dalamnya membahas mengenai keberagaman suku dan budaya bangsa (Pradanna, 2021). Bapak Antropologi Budaya Sir Edward Burnett Tylor melakukan serangkaian studi tentang masyarakat-masyakat "primitif" yang meliputi perkembangan kebudayaan masyarakat manusia melampaui fase-fase transisi "*from savage through barbaric to civilized life*" dari masyarakat liar, melewati kehidupan barbarik sampai pada kehidupan beradab. Tylor (1871:1) memanfaatkan

studi ini antara lain sebagai landasan untuk menyusun konsep tentang kebudayaan, yang dirumuskannya secara singkat sebagai berikut. *"Culture or Civilization is that complex which includes knowledge, beliefe, art, moral, law, custom, and many other capabilities and habits acquired by man as a member of society"* (kebudayaan atau peradaban adalah satuan kompleks yang meliputi ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, akhlak, hukum, adat, dan banyak kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat). Konsep awal kebudayaan yang bersumber dari studi tentang masyarakat-masyarakat primitif tersebut mengandung sisi praktis, sebagai sumber kekuatan yang dimaksukan untuk mempengaruhi rangkaian gagasan-gagasan dan tindakan-tindakan modern. Menyusun suatu hubungan antara apa yang manusia-manusia purbakala dan berbudaya pikirkan dan lakukan, dan apa yang manusia-manusia modern berbudaya pikirkan dan lakukan, bukanlah masalah ilmu pengetahuan teoretik yang tak dapat diterapkan, karena persoalan ini mengangkat masalah, seberapa jauh pandangan dan tingkah laku modern berdasarkan atas landasan kuat ilmu pengetahuan modern yang paling masuk akal (Kistanto, 2017).

Provinsi Lampung merupakan gerbang masuk Pulau Sumatera dengan salah satu provinsi yang kaya akan tradisi dan budayanya. Kekayaan budaya ini tidak terlepas dari peranan masyarakat adat yang tinggal di wilayah Lampung sejak berabad-abad yang lalu. Tradisi kebudayaan di dalam masyarakat Lampung terbagi menjadi dua keadatan, yaitu adat Lampung Saibatin dan adat Lampung Pepadun. Adat Saibatin dan Pepadun memiliki perbedaan dari kediamannya. Adat Saibatin mendiami wilayah daratan, sedangkan Pepadun mendiami wilayah pesisir (Franjaya, 2021). Selain itu, pakaian adat juga menjadi salah satu perbedaan yang menonjol. Pada adat Lampung Saibatin mahkota pihak wanita memiliki tujuh tingkatan, maka pada masyarakat Lampung Pepadun mahkota tersebut memiliki sembilan tingkatan. Selain perbedaan dari segi pakaian adat, terdapat juga perbedaan ragam dialek. Masyarakat adat Lampung Saibatin memiliki ragam dialek A (*Api*), sedangkan masyarakat Lampung Pepadun memiliki ragam dialek O

(*Nyow*). Perbedaan lainnya berupa pemberian gelar yang diadakan oleh masyarakat sekitar. Penerimaan gelar adat dalam masyarakat Saibatin hanya laki-laki saja setelah proses akad nikah dan tidak sembarang orang dapat menerima gelar adat ini. Sedangkan pada masyarakat Lampung Pepadun, pemberian gelar adat diberikan kepada mempelai pria dan wanita pada saat sebelum dilakukannya akad nikah (Jason, 2023).

Penerimaan gelar adat tersebut dapat dikatakan sebagai tradisi, dimana menurut WJS Poerwadaminta (1976) dalam Nicodemus (2023) bahwa tradisi adalah seluruh sesuatu yang melekat pada kehidupan dalam masyarakat yang dijalankan secara terus menerus seperti adat, budaya, kebiasaan, dan kepercayaan. Ditinjau dari pengertiannya *Manjau Maju* merupakan tradisi yang menjadi bagian dari rangkaian pernikahan adat Lampung, usai melaksanakan akad dan resepsi di rumah mempelai wanita, kemudian mempelai wanita dan keluarganya akan diboyong ke kediaman mempelai pria untuk melaksanakan tradisi salah satunya adalah *Manjau Maju*, umumnya tradisi *Manjau Maju* adalah kegiatan memperkenalkan pengantin baik mempelai wanita maupun pria kepada lingkungan tempat tinggal pria dengan tujuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial, sehingga mempermudah mempelai wanita dalam bersosialisasi. Tradisi *Manjau Maju* merupakan kearifan lokal yang masih dipertahankan sampai saat ini, tradisi ini memiliki makna dan nilai dalam pelaksanaannya. Sebagai tradisi yang masih eksis di tengah tantangan hebat globalisasi dimana banyak sekali tradisi yang hilang, punah dan kurang diminati masyarakat setempat (Pradanna, 2021). Namun pada saat wawancara dengan Bapak H. Hasir Nasyim menyatakan bahwa mayoritas masyarakat Pekon Sukabanjar hanya melestarikan tradisi *Manjau Maju* saja tanpa mengetahui makna simbolik dari tradisi ini. Pelaksanaan tradisi *Manjau Maju* ini mempunyai tahapan pelaksanaan dan peralatan yang digunakan, tidak hanya nyanyian-nyanyian saja.

Menurut Jerald G and Rober, budaya sendiri terdiri dari mental program bersama yang mensyaratkan respon individual pada lingkungannya. Dengan

kata lain budaya bukan hanya perilaku di permukaan tetapi juga harus ditanamkan dalam diri masyarakat masing-masing (Sumarto, 2019). Berdasarkan teori semiotika Roland Barthes melihat fokus pada analisis tanda dan bagaimana makna-makna yang dapat dipahami dalam membedakan antara makna literal dan makna implisit yang dipengaruhi oleh budaya dan pengalaman individu. Barthes menyoroti peran mitos dalam membentuk makna yang lebih dalam, dimana mitos mengkonstruksi makna baru berdasarkan tanda-tanda yang sudah ada sebelumnya (Kevinia dkk, 2022). Teori Semiotika Roland Barthes sejalan dengan penelitian yang akan dilakukan karena menawarkan pendekatan analitik yang mendalam terhadap makna dan tanda-tanda dalam budaya serta teks. Teori ini membantu peneliti bagaimana memahami bagaimana ideologi dan makna tersembunyi dalam budaya, termasuk bagaimana bahasa serta simbol (Bailana, 2024).

Masyarakat Pekon Sukabanjar masih menjalankan tradisi *Manjau Maju* selain untuk melestarikan adat setempat, tradisi tersebut juga menjadi tempat silahturahmi bagi masyarakat. Meskipun begitu sangat penting bagi masyarakat dan generasi penerus dalam memahami bagaimana makna-makna yang terkandung agar prosesi pelaksanaan tradisi lebih hikmat. Jadi dari latar belakang di atas maka peneliti merasa perlunya untuk melakukan penelitian dengan maksud ingin mengetahui bagaimana makna simbolik dari pelaksanaan dan peralatan yang digunakan dalam tradisi *Manjau Maju* di Pekon Sukabanjar Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus. Dimana tradisi *Manjau Maju* ini banyak masyarakat yang belum mengetahui, terutama generasi muda, seperti apa makna simbolik dari pelaksanaan dan peralatan yang digunakan dalam tradisi *Manjau Maju* sebab tradisi sendiri menunjukkan cara hidup/pola kegiatan di masyarakat sehingga diharapkan masyarakat juga mengetahui makna dari sebuah tradisi.

1.2 Identifikasi Masalah

Pada suatu tradisi tentunya memiliki rangkaian acara, termasuk dalam tradisi *Manjau Maju*. Berdasarkan latar belakang di atas, dalam tradisi *Manjau Maju* di Pekon Sukabanjar Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Makna Simbolik pada tahap persiapan tradisi *Manjau Maju* di Pekon Sukabanjar Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus
2. Makna Simbolik pada tahap pelaksanaan tradisi *Manjau Maju* di Pekon Sukabanjar Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus
3. Makna Simbolik pada tahap penutup tradisi *Manjau Maju* di Pekon Sukabanjar Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus
4. Makna Simbolik pada peralatan yang digunakan dalam tradisi *Manjau Maju* di Pekon Sukabanjar Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi penelitian yaitu:

1. Makna Simbolik pada tahap pelaksanaan tradisi *Manjau Maju* di Pekon Sukabanjar Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus.
2. Makna Simbolik pada peralatan yang digunakan dalam tradisi *Manjau Maju* di Pekon Sukabanjar Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah makna simbolik pada tahap pelaksanaan tradisi *Manjau Maju* di Pekon Sukabanjar Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus?

2. Bagaimanakah makna simbolik pada peralatan yang digunakan dalam tradisi *Manjau Maju* di Pekon Sukabanjar Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas maka tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk:

1. Mengetahui makna simbolik dari pelaksanaan tradisi *Manjau Maju* di Pekon Sukabanjar Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus.
2. Mengetahui makna simbolik dari peralatan yang digunakan tradisi *Manjau Maju* di Pekon Sukabanjar Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus.

1.6 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan memberikan kegunaan kepada pihak-pihak membutuhkan. Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Secara teori, penelitian ini membantu mengembangkan konsep, prinsip dan prosedur teoritis dalam konteks kebudayaan, khususnya dalam kebudayaan di daerah Lampung.

2. Manfaat Praktis

a) Dapat menambah pengetahuan bagi peneliti mengenai kearifan lokal dalam tradisi perkawinan masyarakat Lampung Pesisir sehingga peneliti mampu untuk berbagi pengetahuan kepada generasi penerus.
b) Diharapkan penelitian ini mampu memberikan manfaat khususnya kepada masyarakat Kabupaten Tanggamus dalam melestarikan, mengembangkan dan memperdayakan tradisi dan kebudayaan sebagai kearifan lokal masyarakat Kabupaten Tanggamus.

c) Menambah pengetahuan dan memperkaya ilmu pengetahuan secara umum mengenai tradisi *Manjau Maju* sehingga dapat melihat kandungan nilai-nilai kearifan lokal dan juga *manifestasi* nilai kearifan lokal dalam tradisi kebudayaan adat Lampung.

1.7 Kerangka Pikir

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari pulau-pulau besar dan pulau-pulau kecil. Banyaknya pulau-pulau tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara dengan ragam kebudayaan adat istiadat. Salah satunya adalah Provinsi Lampung, dimana Lampung sebagai pintu masuk Pulau Sumatera berpengaruh terhadap perkembangan suku budaya nya. Lampung sendiri dalam masyarakatnya memiliki berbagai macam suku yang beragam seperti Lampung Pepadun dan Lampung Saibatin, selain itu tradisi yang terdapat di wilayah Lampung juga sangat beragam. Salah satunya pada Lampung Saibatin terdapat tradisi *Manjau Maju*, tradisi tersebut banyak kita jumpai di daerah Pesawaran dan Tanggamus. Setiap daerah pasti memiliki ciri khas yang membedakan sebagai bentuk pelestarian tradisi. Di Tanggamus tradisi *Manjau Maju* masih dilaksanakan hingga saat ini, seperti di Pekon Sukabanjar Kecamatan Gunung Alip. Tradisi *Manjau Maju* di Pekon Sukabanjar dilaksanakan menyesuaikan dengan pihak yang melaksanakan pernikahan dan tradisi *Manjau Maju* biasanya dilaksanakan pada malam hari. Pelaksanaan tradisi tersebut menjadi daya tarik penulis untuk meneliti lebih lanjut bagaimana makna simbolik serta dari peralatan yang digunakan dalam prosesi tradisi *Manjau Maju* tersebut. Jadi kebudayaan Lampung tersebut perlu untuk dibudayakan dan mengetahui bagaimana makna simbolik dari tata cara (pelaksanaan) dan peralatan yang digunakan dalam prosesi tradisi *Manjau Maju* di Pekon Sukabanjar Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus. Dimana tradisi *Manjau Maju* ini belum banyak diketahui oleh masyarakat terutama generasi muda, khususnya seperti bagaimanakah makna simbolik dari pelaksanaan dan peralatan yang digunakan pada prosesi tradisi *Manjau Maju*

1.8 Paradigma Penelitian

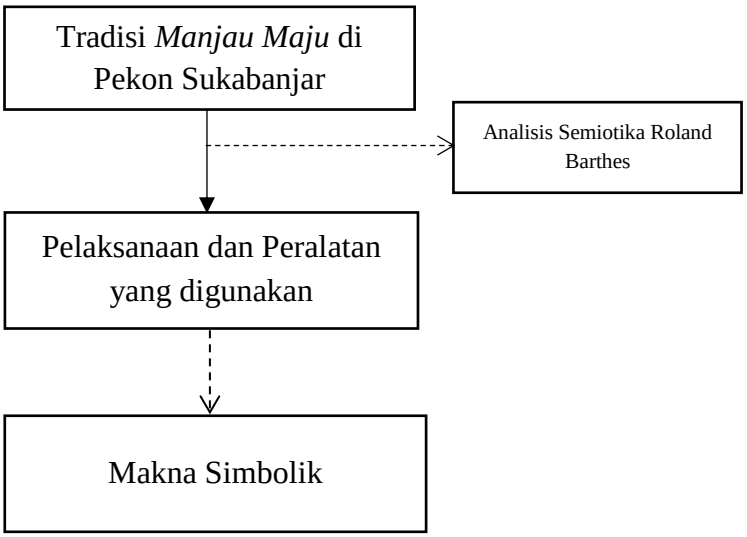

Keterangan : ⟶ Garis Hubung

- - - - -> Garis Pengaruh

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Umum

2.1.1 Konsep Makna Simbolik

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Poerwadarminta, 1976) dinyatakan bahwa makna merupakan arti atau maksud (sesuatu kata). Selain itu, makna juga dapat diartikan sebagai konsep abstrak pengalaman manusia, tetapi bukan pengalaman perorangan (Dewa, 2008). Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa yang kita tuturkan. Pengertian dari makna sendiri sangatlah beragam (Muzaiyanah, 2012). Pateda (2001) mengemukakan bahwa istilah makna merupakan kata-kata dan istilah yang membingungkan. Makna tersebut selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat. Menurut Ullman (Pateda, 2001) mengemukakan bahwa makna adalah hubungan antara makna dengan pengertian. Dalam hal ini Ferdinand de Saussure (Chear, 1994) mengungkapkan pengertian makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik.

Dalam Kamus Linguistik, pengertian makna dijabarkan menjadi :

1. Maksud Pembicara
2. Pengaruh penerapan bahasa dalam pemakaian persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia
3. Hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa atau antar ujaran dan semua hal yang ditunjukkannya
4. Cara menggunakan lambang-lambang bahasa (Kridalaksana, 2001).

Bloomfied (Wahab, 1995) mengemukakan bahwa makna adalah suatu bentuk kebahasaan yang harus dianalisis dalam batas-batas unsur-unsur penting situasi di mana penutur mengujarnya. Terkait dengan hal tersebut, Aminuddin (1998) mengemukakan bahwa makna merupakan hubungan antara bahasa dengan bahasa luar yang disepakati oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling mengerti.

Selain itu, Roland Barthes mengemukakan bahwa makna merupakan kombinasi antara denotasi dan konotasi. Dalam mengartikan sebuah makna menurut Roland Barthes terdapat sebuah istilah semiotika, yang berarti suatu ilmu yang digunakan untuk memaknai suatu tanda. Bahasa merupakan susunan dari tanda yang memiliki pesan-pesan tertentu dari masyarakat. Selain bahasa tanda dapat berupa lagu, not musik, benda, dialog, gambar, logo, gerak tubuh, dan mimik wajah. Roland, mencetuskan model analisis tanda signifikasi dua tahap atau *two order of signification*. Kemudian Roland membaginya dalam denotasi dan konotasi. Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara petanda dan penanda dalam bentuk nyata. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna asli atau makna umum yang mutlak dipahami oleh kebanyakan orang. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan hubungan yang terjadi ketika tanda tercampur dengan perasaan atau emosi.

Sedangkan kata simbol berasal dari kata Yunani "*Simbolon*" yang berarti tanda atau ciri yang memberikan sesuatu hal kepada seseorang (Poerwadarminta, 1976). Dalam Kamus Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa simbol atau lambang itu diartikan sebagai tanda, lukisan, perkataan, yang mengandung maksud tertentu. Misalnya warna putih melambangkan kesucian. Mengacu pada filsafat Lorens Bagus (1966) menyebutkan bahwa simbol dalam Bahasa Inggris "*Symbol*", dalam Bahasa Latin "*Simbo-licum*", dan dalam Bahasa Yunani "*Simbolo*n" dari "*Symballo*" (menarik kesimpulan berarti memberi kesan). Sejarah pemikiran istilah ini mempunyai dua arti yang berbeda. Pemikiran dan

praktik agama, simbol-simbol biasa dianggap sebagai gambaran dari realitas transenden, sedangkan pemikiran logis dan ilmiah, lazimnya dipakai dalam arti abstrak.

Simbolik adalah perlambangan; menjadi lambang, misalnya lukisan-lukisan (Poerwadarminta, 1976). Simbol merupakan bentuk lahiriyah yang mengandung maksud. Dapat dikatakan bahwa simbol adalah tanda yang memberitahukan sesuatu kepada orang lain, yang mengacu pada objek tertentu di luar tanda itu sendiri yang bersifat konvensional. "Simbol adalah tanda yang memiliki hubungan konvensional dengan yang ditandainya, dengan yang dilambangkannya dan sebagainya" (Dewa, 2008).

Jadi berdasarkan uraian di atas simbol dan makna merupakan dua unsur yang berbeda, tapi saling berkaitan, bahkan saling melengkapi. Kesatuan simbol dan makna ini akan menghasilkan suatu bentuk yang mengandung maksud. Jadi, makna simbolik adalah makna yang terkandung dalam suatu hal atau keadaan yang merupakan pengantar pemahaman terhadap suatu objek.

2.1.2 Konsep Lampung Saibatin

Masyarakat Lampung Saibatin merupakan sebutan kepada salah satu suku asli Lampung yang berasal dari Sekala Brak. Kemudian menyebar ke wilayah pantai atau pesisir barat ujung pulau Sumatera. Suku Saibatin mendiami daerah pesisir Lampung yang membentang dari timur, selatan, hingga barat. Wilayah persebaran Suku Saibatin mencakup Lampung Timur, Lampung Selatan, Bandar Lampung, Pesawaran, Tanggamus, dan Lampung Barat. Sama seperti Suku Lampung Pepadun, Suku Saibatin atau peminggir juga menganut sistem kekerabatan patrilineal, yaitu sistem keturunan yang ditarik menurut garis keturunan ayah, meski demikian, suku Saibatin memiliki tatanan masyarakat dan tradisi yang khas. "Saibatin" bermakna satu batin atau memiliki satu junjungan. Hal

ini sesuai dengan tatanan sosial di dalam Suku Saibatin yang hanya menerapkan satu orang raja adat di setiap generasi kepemimpinan. (Pradanna, 2021)

Budaya Suku Saibatin cenderung bersifat aristokratis, karena kedudukan adat hanya dapat diwariskan melalui garis keturunan. Berbeda dengan Suku Pepadun, Suku Saibatin tidak memiliki upacara tertentu yang dapat mengubah status sosial seseorang di dalam masyarakat (Suhendar, 2019) Menurut Sabaruddin (2012), masyarakat adat Lampung Saibatin dalam adat istiadat kepunyimbangannya (pemerintahan) tidak dapat menaikkan status adatnya, meskipun memenuhi persyaratan atau memiliki potensi untuk itu, seperti memiliki kekayaan, jabatan atau kharisma bila tidak mempunyai garis keturunan. Kedudukan adat ini bersifat turun temurun hanya diwariskan kepada anak laki-laki tertua dalam sebuah keluarga punyimbang. Kedudukan seorang punyimbang juga disesuaikan dengan atribut yang dikenakan seperti pakaian dan perhiasan yang dipakai dibedakan menurut warna, bahan, bentuk, dan lain-lain simbol dari punyimbang adat. Hubungan kekerabatan masyarakat Lampung Saibatin berdasarkan garis keturunan bapak (Patrilineal) dan hubungan kekerabatan yang ada padanya. Hubungan kekerabatan ini terdiri dari :

1. Pertalian darah
2. Pertalian perkawinan
3. Pertalian adat

Lampung Saibatin menurut Herlina (2016) adalah semua aturan-aturan yang ada dan berlaku disuatu tempat dengan mempertimbangkan permusyawaratan (peradilan) adat yang dilakukan oleh perwatin adat atau para paksi-paksi adat dan para pengelola dan pengurus gawi kerajaan yang lainnya. Sehingga dapat menyelesaikan segala pemasalahan adat dengan tentram (Putra, 2024).

Di Pekon Sukabanjar sendiri masyarakat adatnya menggunakan sistem Lampung Saibatin, dimana hanya terdapat satu penyimbang adat atau

batin di setiap kelompok suku nya. Sistem yang digunakan dalam masyarakat adat di Pekon Sukabanjar yaitu sistem patrilineal dimana yang menghubungkan seseorang dengan adat adalah garis keturunan dari ayah. Kemudian selain dari pada itu, segala permasalahan adat baik untuk acara-acara adat bahkan sampai pemberian gelar atau *adok* di atur oleh penyimbang adat, artinya segala sesuatu yang berhubungan dengan adat merupakan tanggung jawab penyimbang adat atau batin.

2.1.3 Konsep Perkawinan Adat Lampung Saibatin

Pada dasarnya perkawinan orang Lampung adalah perkawinan yang dilaksanakan menurut tata cara adat lengkap. Masyarakat Lampung Saibatin menyebutnya perkawinan *bujujokh* dan semanda (Imron, 2020).

Perkawinan *bujujokh* menurut Imron (2005) merupakan sistem perkawinan dimana mempelai pria merupakan inti suatu perkawinan, dan mempelai wanita sepenuhnya mengikuti pria lahir dan batin baik secara tempat tinggal dan lain sebagainya, dalam sistem perkawinan *bujujokh* kedudukan istri dijelaskan sebagai pihak yang ikut suami. Dengan adanya perkawinan *bujujokh*, gadis itu hilang hak dan kewajibannya dari keluarga yang melahirkan dan membesarkannya, dengan kata lain secara lahiriah dan batiniah gadis ini telah menjadi keluarga laki-laki dan menggantikan fungsi dari ibu suaminya. Sedangkan *perkawinan semanda* memiliki makna bahwa diambilkan laki-laki, artinya bahwa mempelai pria masuk ke dalam kekerabatan wanita yang dikenal dengan sebutan atau status semanda. Sebagai konsekuensinya antara lain adalah bahwa seluruh tata cara perkawinan diatur dan disusun oleh kerabat mempelai wanita, sikap serta tingkah laku si laki-laki harus patuh dan taat menurut tuntutan dan kehendak mempelai wanita dan kerabatnya (Imron, 2005).

Hilman Hadikusuma (dalam Yusuf, 2016) menjelaskan dalam masyarakat beradat Saibatin dikenal beberapa perkawinan semanda

yaitu: (a) *semanda raja-raja*: yaitu perkawinan dimana antara suami dan istri memiliki derajat yang sama sehingga mereka bebas menentukan kedudukan rumah tangganya. (b) *semanda pacok lepas*: karena sesuatu hal laki-laki (suami) melepaskan hak dan kedudukan dalam kerabatnya dan masuk kerabat istri, (c) *semanda iring beli*: yaitu semanda sementara di mana suami tinggal dengan kerabat istri menunggu semua urusan dengan pihak mertua selesai, (d) *semanda nyacun mulan*: setelah menikah laki-laki tinggal dengan kerabat istri, namun diperbolehkan pindah dengan syarat anaknya harus tinggal di tempat kerabat istri, (e) *semanda* membayar hutang: jika seorang gadis piatu mempunyai saudara perempuan belum cukup umur akan menikah, maka ia tidak boleh ikut suami jika yang uang *jujogh* belum dibayar, (f) *semanda anggau/buiwak*: perkawinan karena suami meninggal, (jenis perkawinan *levirate* dan *sororat*), (g) *semanda perada tengah*: perkawinan dengan perjanjian bahwa salah satu keturunannya akan dijamin oleh kerabat dua belah pihak (Putra, 2024).

2.1.4 Konsep *Manjau Maju*

Secara umum kata *Manjau Maju* diambil dari bahasa daerah Lampung itu sendiri, dimana terdiri dari dua kata yaitu kata *Manjau* dan *Maju*, menurut Muharom (2011) kata *manjau* berarti bertamu sedangkan kata maju berarti pengantin. Secara umum maka dapat disimpulkan bahwa tradisi *Manjau Maju* berarti kegiatan mengunjungi pengantin yang biasanya dilakukan di malam hari. Kemudian Wahyudi (2019) menjelaskan *Manjau Maju* merupakan tradisi dan bagian dari proses perkawinan masyarakat adat Lampung. Dalam hal ini, *Manjau Maju* merupakan salah satu proses penting yang harus dilakukan dalam perkawinan masyarakat adat Lampung, *Manjau Maju* bertujuan mengenalkan kedua mempelai kepada lingkungan sekitarnya yang dilakukan pada malam hari sehingga dapat dengan mudah berinteraksi ke

dalam kehidupan komunitas yang dilaksanakan di lingkungan tempat tinggal pengantin pria.

Manjau Maju yang merupakan bagian dari rangkaian pernikahan adat Lampung Saibatin tentunya memiliki tahapan-tahapan dalam pelaksanaannya, dalam pelaksanaannya tradisi *Manjau Maju* dapat dibagi menjadi beberapa tahapan, yang pertama adalah tahap persiapan, pelaksanaan dan penyelesaiannya. Wahyudi dalam penelitiannya menjelaskan rangkaian dari prosesi *Manjau Maju* itu sendiri, pada tahap persiapan diperlukan untuk menentukan waktu dan tempat untuk melaksanakan *Manjau Maju*, kemudian setelah ditentukan waktu untuk melaksanakan *Manjau Maju* maka perlu dipersiapkan hidangan khas *Manjau Maju* yaitu makanan bernama *kekuk maju* kegiatan ini disebut *ngekuk maju*. Kemudian dijelaskan juga dalam pelaksanaan *Manjau Maju* terdapat beberapa tahapan yang pertama adalah tahapan pepantunan dan bernyanyi sambil menabuh rebana dan juga berbincang dengan pengantin, kemudian setelah itu dihidangkan *kekuk maju*, kegiatan menghidangkan *kekuk* ini diawali dengan *bubah* (pembuka kata) membuka kelasa yang dilakukan perwakilan *mekhanai* (bujang) untuk mengantarkan *kekuk maju*, setelah diberi izin maka *kekuk maju* akan dihidangkan kepada peserta *Manjau Maju*, ketika semua dirasa sudah siap, perwakilan bujang kembali *bubalah* (pembuka kata) untuk mempersilahkan peserta *Manjau Maju* untuk menyantap hidangan yang disajikan, kegiatan ini disebut dengan *bubalah nyekhah*. Pada tahapan terakhir dari proses *Manjau Maju* adalah kegiatan penyelesaian, pada tahapan ini disebut *bubalah ngekos* yang merupakan kegiatan yang dilakukan oleh *muli-mekhanai* (gadis-bujang) untuk meminta izin merapikan bekas hidangan yang telah selesai disantap (Wahyudi, 2019).

2.2 Kajian Penelitian Relevan

1. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian oleh Satrio Alpen Pradanna mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Lampung yang dilakukan pada tahun 2021 dengan judul penelitian "Kearifan Lokal Dalam Tradisi *Manjau Maju* Masyarakat Lampung Saibatin Pekon Kedaloman Kabupaten Tanggamus". Pada penelitian yang dilakukan oleh Satrio Alpen Pradanna, dalam penelitian yang beliau lakukan penelitian itu bertujuan untuk mengetahui nilai kearifan lokal dalam tradisi *Manjau Maju* Pekon Kedaloman Kabupaten Tanggamus. Tradisi *Manjau Maju* merupakan salah satu tradisi dalam perkawinan masyarakat adat Lampung yang hingga kini masih dipegang teguh oleh masyarakat Pekon Kedaloman sehingga penelitian itu bertujuan untuk memberikan gambaran dari pelaksanaan kearifan lokal dalam tradisi *Manjau Maju* serta menjelaskan nilai kearifan lokal yang terdapat dalam tradisi *Manjau Maju* masyarakat Lampung Saibatin Pekon Kedaloman Kabupaten Tanggamus. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Perbedaannya yaitu jika penelitian ini berfokus pada nilai kearifan lokal dalam tradisi *Manjau Maju* sedangkan penelitian yang diteliti berfokus pada makna simbolik tradisi *Manjau Maju* masyarakat Lampung.

2. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian oleh Okta Darma Putra mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung yang dilakukan pada tahun 2024 dengan judul penelitian "Makna Tradisi *Ngarak Maju* di Pekon Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus". Pada penelitian yang dilakukan oleh Okta Darma Putra, dalam penelitian yang ia lakukan penelitian itu bertujuan untuk mengetahui bagaimana makna tradisi *ngarak maju* di dalam masyarakat adat di Pekon Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus. Dimana tradisi *ngarak maju* mempunyai makna yang sangat penting bagi masyarakat saibatin terutama masyarakat di Pekon Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus,

dimana tradisi *ngarak maju* di lihat dari 3 makna yaitu, makna religi, makna moral dan makna sosial. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Perbedaannya yaitu jika penelitian ini berfokus pada 3 makna dalam tradisi *ngarak maju* yaitu, makna religi, makna moral dan makna sosial, sedangkan peneliti hanya berfokus pada makna simbolik dalam tradisi *Manjau Maju*.

3. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian dari Ria Astuti mahasiswa Jurusan Sosiologi Universitas Islam Negeri Walisongo yang dilakukan pada tahun 2022 dengan judul penelitian "Makna Simbolik Tradisi Punjungan (Studi pada Desa Sunggingan, Kecamatan Mantingan, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur)". Pada penelitian yang dilakukan oleh Ria Astuti, dalam penelitian yang ia lakukan itu bertujuan untuk mengetahui bagaimana makna tradisi Punjungan di dalam masyarakat Desa Sunggingan. Dimana tradisi Punjungan mempunyai makna di dalam masyarakat Desa Sunggingan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Perbedaannya yaitu penelitian ini berfokus pada makna simbolik dalam tradisi Punjungan di desa Sunggingan, sedangkan peneliti berfokus pada makna simbolik dalam tradisi *Manjau Maju* di Pekon Sukabanjar.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

1. Subyek Penelitian : Masyarakat Pekon Sukabanjar Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus
2. Obyek Penelitian : Makna tradisi *Manjau Maju* di Pekon Sukabanjar Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus
3. Tempat Penelitian : Pekon Sukabanjar Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus
4. Waktu Penelitian : Tahun 2024
5. Ilmu : Antropologi Budaya

3.2 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2013) metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Sofyan Syafri Harahap mendefinisikan metode penelitian sebagai tata cara yang ditempuh untuk melakukan penelitian, yaitu merupakan prosedur bagaimana mendapatkan, merumuskan kebenaran dari objek atau fenomena yang diteliti. Sementara menurut Ibnu Hadjar metode penelitian adalah cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang dikembangkan untuk memperoleh pengetahuan dengan menggunakan prosedur yang reliabel dan terpercaya (Rahmadi, 2011).

Metode penelitian merupakan kegiatan yang melalui proses pengumpulan data serta analisis data yang dilakukan dengan terstruktur dan dengan logis untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan (Bachri, 2010). Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu cara ilmiah atau teknik yang digunakan demi memperoleh data mengenai suatu objek dari penelitian yang memiliki tujuan untuk memecahkan suatu permasalahan, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif.

Menurut Bogdan dan Biklen menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang orang yang diamati. Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan "masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial, dan lain-lain" (Rahmat, 2009). Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta yang ada (Ratna, 2010).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah metode penelitian dengan cara menganalisis faktor-faktor yang berkaitan dengan objek penelitian dengan penyajian data secara lebih mendalam terhadap objek penelitian. Metode kualitatif deskriptif tepat digunakan pada penelitian ini dengan tujuan dapat menggambarkan secara nyata mengenai makna.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti menggunakan teknik triangulasi data yaitu dengan menggabungkan 3 teknik pengumpulan data (observasi, wawancara dan dokumentasi). Menurut (Sugiyono, 2013) mengatakan bahwa dalam teknik pengumpulan data, triangulasi dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang serempak. Hal ini dapat digambarkan seperti berikut.

Gambar 1 Triangulasi "Teknik" Pengumpulan Data

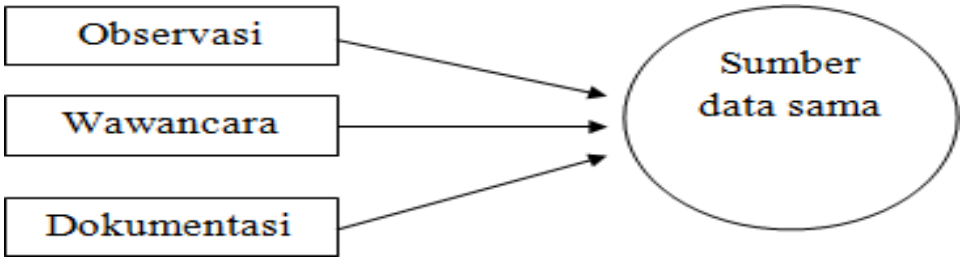

Sumber: (Sugiyono, 2013)

Triangulasi merupakan metode sintesa data terhadap kebenarannya dengan menggunakan metode pengumpulan data yang lain atau berbagai paradigma triangulasi. Data yang dinyatakan *valid* melalui triangulasi akan memberikan keyakinan terhadap peneliti tentang keabsahan datanya, sehingga tidak ragu dalam pengambilan kesimpulan terhadap penelitian yang dilakukan.

3.3.1 Teknik Observasi

Menurut Adler & Adler (1987) menyebutkan bahwa observasi merupakan salah satu dasar fundamental dari semua metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Khususnya menyangkut ilmu-ilmu sosial dan perilaku manusia. Sedangkan menurut Morris mendefinisikan observasi sebagai aktivitas mencatat suatu gejala dengan bantuan instrumen-instrumen dan merekamnya dengan tujuan ilmiah atau tujuan lain. Arikunto (1996) mendefinisikan observasi adalah mengumpulkan data atau keterangan yang harus dijalankan dengan melakukan usaha-usaha pengamatan secara langsung ke tempat yang akan diselidiki.

Menurut Yusuf (2017) dilihat dari segi fungsi pengamat dalam kelompok kegiatan, maka observasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu sebagai berikut:

1. *Participant Observer*, yaitu jenis observasi yang melibatkan pengamat (*observer*) berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan yang diamati. Pengamat memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai peneliti yang tidak diketahui dan dirasakan oleh orang lain, serta sebagai anggota kelompok yang berperan aktif sesuai dengan tugas yang dipercayakan kepada peneliti.
2. *Non-participant Observer*, yaitu jenis observasi yang tidak melibatkan pengamat (*observer*) secara langsung dalam kegiatan kelompok.

Jenis observasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah observasi *non participant*, yang berarti peneliti tidak turut serta dalam kegiatan yang diamati, dalam hal ini peneliti hanya berperan sebagai pengamat. Pemilihan jenis observasi ini bertujuan untuk mendapatkan data yang benar-benar *valid* dan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya terkait objek dan subjek yang diamati. Data yang dicari dalam observasi ini berhubungan dengan tradisi *Manjau Maju*, dapat berupa foto, video atau benda yang digunakan dalam tradisi *Manjau Maju*.

3.3.2 Teknik Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan seseorang untuk tujuan suatu tugas tertentu untuk mendapatkan keterangan secara lisan dari seorang responden, dengan cara bercakap-cakapan berhadapan muka dengan orang itu atau responden (Koentjaraningrat, 1997). Sedangkan menurut Hadi, wawancara adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis berdasarkan tujuan penyelidik. Pada umumnya dua atau lebih orang hadir dalam proses tanya jawab itu secara

fisik masing-masing pihak dapat menggunakan saluran komunikasi secara wajar (Hadi, 1984).

Singh (2002) dalam Hakim (2013) mengemukakan bahwa wawancara terbagi menjadi dua, yaitu wawancara formal (wawancara terstruktur) dan wawancara informal (wawancara tidak terstruktur). Wawancara terstruktur adalah sebuah prosedur sistematis untuk menggali informasi mengenai responden dengan kondisi dimana beberapa pertanyaan ditanyakan sesuai dengan urutan yang telah disiapkan oleh pewawancara. Dengan hasil jawaban yang biasanya telah dibatasi, hal tersebut bertujuan agar ketika informan memberikan keterangan yang diberikan tidak melantur terlalu jauh dari pertanyaan. Sedangkan wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang dilakukan pada awal penelitian, dimana tidak dipersiapkan terlebih dahulu pertanyaan-pertanyaan dengan kuasa penuh untuk menentukan pertanyaan sesuai dengan poin-poin utama. Wawancara tidak terstruktur dilakukan untuk bisa menambah informasi yang ingin diperoleh terkait dengan obyek yang akan diteliti.

Berdasarkan penyataan di atas, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur untuk berkomunikasi secara langsung dengan responden tokoh-tokoh adat yang ada Lampung Saibatin mengenai makna tradisi *Manjau Maju*. Dengan menggunakan teknik wawancara penulis bisa mendapatkan informasi secara langsung melalui tanya jawab dan tatap muka dengan responden, sehingga informasi menjadi lebih jelas. Berikut merupakan panduan wawancara dalam penelitian tentang makna tradisi *Manjau Maju* di Pekon Sukabanjar Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus.

3.3.2.1 Informan

Dalam penelitian, peneliti membutuhkan data yang akan diolah berupa informasi-informasi. Seseorang yang dapat dijadikan sumber informasi disebut dengan informan.

Menurut Meleong informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Meleong, 2010). Supaya lebih terbukti perolehan informasinya, ada beberapa kriteria yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan, yaitu:

1. Subjek telah lama dan tahu dengan kegiatan atau aktivitas yang menjadi sasaran peneliti.
2. Pernyataan yang dikemukakan oleh subyek kepada peneliti dapat dipercaya dan benar adanya.
3. Interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksud dengan peneliti (Sugiyono, 2013).

Penulis memutuskan untuk menentukan informan penelitian dengan masing-masing kriteria yang telah ditentukan sebagai berikut:

1. Orang yang bersangkutan merupakan tokoh masyarakat dan merupakan penduduk asli setempat.
2. Orang yang bersangkutan memiliki pengetahuan yang luas mengenai objek permasalahan yang akan diteliti.
3. Orang yang bersangkutan memiliki pengalaman pribadi sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti.
4. Informan memiliki kesediaan waktu dan tenaga yang cukup.
5. Orang yang bersangkutan sehat jasmani dan rohani.

Dari kriteria di atas penulis menentukan informan di dalam penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 1. Informan Penelitian

No	Nama	Peran
1	Ibu Dewi Novianti, S.Pd	Penyimbang Adat di Pekon Sukabanjar
2	Bapak Drs. Nasir Hasyim	Tokoh Adat di Pekon Sukabanjar
3	Ibu Kuston Hibati	Khatu di Pekon Sukabanjar
4	Bapak Satria Hikmat	Kunci Batin di Pekon Sukabanjar
5	Ibu Khoiruntika	Masyarakat yang pernah melaksanakan

Sumber: Wawancara pra-penelitian dengan Ibu Dewi Novianti, S.Pd

Tabel 2. Panduan Wawancara

No	Variabel	Pertanyaan Wawancara
1	Tradisi *Manjau Maju*	1. Bagaimana sejarah tradisi Manjau Maju 2. Kapan tradisi Manjau Maju ini dilaksanakan 3. Bagaimanakah tahapan-tahapan dalam pelaksanaan tradisi Manjau Maju

	4. Apa makna dari setiap rangkaian acara pada pelaksanaan tradisi Manjau Maju
	5. Apa saja peralatan yang digunakan dalam tradisi Manjau Maju
	6. Apa makna dari setiap peralatan yang digunakan dalam tradisi Manjau Maju
	7. Apakah tradisi Manjau Maju masih dilaksanakan sampai saat ini

Sumber: Wawancara pra-penelitian.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan 5 narasumber sebagai sumber untuk menulis hasil penelitian. Pemilihan narasumber tersebut didasarkan dari tokoh masyarakat yang merupakan warga asli Pekon Sukabanjar, Kecamatan Gunung Alip. Kemudian masyarakat yang memiliki pengetahuan luas terkait tradisi *Manjau Maju*, dan masyarakat yang pernah menjalani atau memiliki pengalaman pribadi dalam menjalankan tradisi *Manjau Maju.* Menurut Sugiyono (2013), triangulasi adalah teknik pemeriksa keabsahan data yang di manfaatkan sesuatu yang lain, di luar data itu. Lalu dalam wawancara ini penulis menggunakan juga triangulasi sumber di mana sumber yang di gunakan adalah sumber yang dapat menguji kredibilitas data dengan beberapa sumber.

3.3.3 Teknik Dokumentasi

Menurut Hamidi (2010) metode dokumentasi adalah informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun perorangan. Dokumentasi penelitian ini merupakan pengambilan gambar oleh peneliti untuk memperkuat hasil penelitian, sedangkan menurut Sugiyono (2013) dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode dokumentasi menurut Sugiyono (2006) untuk menelusuri makna tradisi *Manjau Maju* di Pekon Sukabanjar Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus. Dimana penulis mencari dokumentasi beberapa gambar baik foto pelaksanaan ataupun perlengkapan di dalam prosesi pelaksanaan yang dapat di pakai untuk menambahkan sumber di dalam penelitian ini.

3.4 Teknik Analisis data

Setelah data-data terkumpul melalui tahapan pengumpulan data, tahapan selanjutnya dari peneliti adalah melakukan analisis data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa data kualitatif.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian yaitu teknik analisis data sesuai dengan teori dari Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yaitu menganalisis dengan tiga langkah, yaitu: kondensasi data *(data condensation)*, menyajikan data *(data display*), dan menarik simpulan atau verifikasi *(conclusion drawing and verification).*

Secara lebih terperinci, langkah-langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Salda (2014) akan diterapkan sebagai berikut:

1. Kondensasi data merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan atau mentransformasikan data yang mendekati

keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya.

2. Penyajian data *(Data Display)* penyajian data adalah sebuah pengorganisasian, penyatuan dari informasi yang memungkinkan penyimpulan dan aksi. Penyajian data membantu dalam memahami apa yang terjadi dan untuk melakukan sesuatu, termasuk analisis yang lebih mendalam atau mengambil aksi berdasarkan pemahaman.
3. Penarik Kesimpulan *(Conclusions Drawing)* kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan *"final"* mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti, dan tuntutan-tuntutan pemberi dana.

Jadi, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisi data kualitatif dengan melakukan kondensasi data dengan mencari berbagai sumber baik melakukan wawancara, dokumen, serta foto (baik didapat dari informan ataupun saat mengikuti tradisi) yang mendukung penelitian yang diteliti. Setelah mendapatkan data dari tahapan kondensasi maka akan dilakukan penyajian data dengan memilah dan menganalisis data yang sesuai dengan bahasan penelitian dengan disesuaikan pemahaman peneliti. Selanjutnya pada tahapan terakhir yaitu penarikan kesimpulan setelah mendapatkan data-data serta analisis yang telah dilakukan sebelumnya.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

Makna simbolik dari tradisi *Manjau Maju* dapat dilihat dari beberapa aspek diantaranya yaitu pada pelaksanaan dan peralatan yang digunakan dalam tradisi *Manjau Maju*:

1. Pada tahapan pelaksanaan tradisi memiliki makna simbolik yaitu memaknai setiap proses tradisi dengan memaksimalkan berjalannya acara (pemilihan waktu), menghargai para tetua adat dan masyarakat yang hadir melalui prosesi *ngehantakh kekuk* hingga pemberian *pedatong* sebagai tanda bahwa masyarakat sekitar mengetahui dan menerima mempelai *(maju).* Secara rinci pelaksanaan meliputi beberapa tahapan, diantaranya *butabuh* yang merupakan alat musik (rebana) dimana penggunaannya menandakan kesederhana dan nasihat serta petuah-petuah agama melalui syair yang dinyanyikan dengan iringan *butabuh*, kemudian *butanggung ngehantakh kekuk* merupakan kegiatan meminta izin dengan menyajikan *kekuk* kepada perwakilan tuan rumah oleh *mekhanai* atau bujang sebagai penghormatan kepada tuan rumah maupun ketua adat, & *ngehantakh kekuk* sebagai kegiatan *muli-mekhanai* untuk menghidangkan *kekuk* menggunakan *talam* (nampan) kepada masyarakat dan *talam bukaki* (nampan berkaki) kepada pengantin dan punyimbang adat sebagai tanda penghormatan, keramahan serta rasa terimakasih.

2. Pada peralatan yang digunakan terdapat beberapa bagian diantaranya yaitu *kebung* yang menjadi simbol kebangaan dan identitas masyarakat adat Lampung Saibatin melalui motif belah ketupat dan warna yang terdapat pada kain *kebung* sebagai tanda kedudukan masyarakat menurut gelat adat. Selanjutnya pakaian yang terbagi menjadi beberapa jenis, pembagian tersebut didasarkan pada tingkatan di masyarakat dengan melihat warna yang digunakan. Rebana yang memiliki makna simbolik sebagai media pengiring bacaan syair-syair untuk menyampaikan pesan moral, ajaran agama, dan nasihat kehidupan. *Talam bukaki* yang terbuat dari kuningan sebagai tempat atau peralatan menaruh *kekuk maju* menyimbolkan rasa hormat kepada para punyimbang adat dan tamu agung. Terakhir yaitu *kasokh* yang memiliki makna bahwa dalam penggunaannya menandakan tingkatan gelar dalam adat berdasarkan warna, tingkatan tersebut dimulai dari masyarakat biasa, *khaja, khadin, minak,* dan *sebatin.*

Jadi dapat disimpulkan bahwa makna simbolik pada pelaksanaan dan peralatan yang terdapat pada tradisi *Manjau Maju* yaitu sebagai penanda dalam pemilihan waktu bagi masyarakat dalam melaksanakan suatu tradisi, melihat tingkatan pelaksana tradisi dalam masyarakat secara tersirat yang didasarkan pada warna-warna yang digunakan pada peralatan serta sebagai penanda identitas kebanggaan masyarakat Lampung. Oleh karena itu, diharapkan masyarakat khususnya generasi muda memahami makna-makna yang terkandung dan dapat menjalani serta menjaga tradisi *Manjau Maju* karena kepercayaan dan makna-makna simbolik yang terkandung dalam tradisi ini membawa suatu hal yang baik dan menyatukan berbagai lapisan masyarakat sekitar.

5.2 Saran

Sehubungan dengan penelitian yang telah penulis lakukan, maka penulis menyampaikan saran-saran diantaranya, sebagai berikut:

1. Bagi Pembaca

Pembaca diharapkan dapat bersifat objektif dalam membaca dan memperhatikan bukti-bukti yang ada sehingga apa yang ingin disampaikan peneliti dapat ditangkap dengan baik dan sehingga pembaca mengetahui tentang tradisi *Manjau Maju*.

2. Bagi peneliti lain

Peneliti lain diharapkan mampu menjadikan tulisan peneliti sebagai literatur dalam meneliti tradisi *Manjau Maju* khususnya di Kabupaten Tanggamus. Penulis mengharapkan bagi peneliti lain untuk tetap menjaga dan melestarikan tradisi ini dengan terus meneliti mengenai tradisi *Manjau Maju* dan mencari informan yang lebih banyak mengetahui mengenai tradisi *Manjau Maju.* Kemudian peneliti mengharapkan akan lebih banyak peneliti lain yang tertarik untuk mengulik kebudayaan masyarakat Lampung.

3. Bagi Pemerintah Kabupaten Tanggamus

Diharapkan agar dapat memperhatikan serta turut membantu melestarikan dan memperkenalkan tradisi yang ada pada masyarakat khususnya Pekon Sukabanjar, Kecamatan Gunung Alip, Kabupaten Tanggamus karena merupakan kekayaan budaya bangsa yang harus tetap dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

Bachri, B. S. 2010. Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. Jurnal Teknologi Pendidikan.

Bailana, U. 2024. Analisis Kata "Nikmat" Perspektif Teori Semiotika Roland Barthes dalam Surah Ar-Rahman. *KNM BSA Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab*. UIN Sunan Ampel Surabaya.

Damayanti, T., Susanto, H., & Ekwandari, YS., 2019. Tradisi Brobosan dalam Upacara Kematian Masyarakat Jawa di Kelurahan Rajasaba Raya. *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah, 7* 4, 1-12.

Firnando. 2023. *Tradisi Manjau Maju Perkawinan Adat Lampung Saibatin Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Desa Suka Negeri Jaya Kecamatan Talang Padang Kabupaten Tanggamus*. *5*, 1–14. https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/

Firnando, Anwar, C., & Syafe'i, I. 2023. Analisis Nilai dalam Tradisi *Manjau Maju* Perkawinan Adat Lampung Saibatin. *Hikmah*, *20* 1, 13–30.

Franjaya, E. E., Sitompul, R. A., Satria, W. D., Wijaya, P. W., & Hesty, R. S. 2023. Budaya Pepadun dan Saibatin dalam Rencana Pengembangan Taman di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, *19* 1, 15–32. https://doi.org/10.14710/pwk.v19i1.40539

Gempayani, N., Syah, I., & Arif, S. 2015. Tradisi Pemacakhan Pada Acara Perkawinan Adat Saibatin Di Pekon Sanggi. *PESAGI Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah, 3* 6.

Hadikusuma, H. 1989. *Masyarakat dan adat budaya Lampung, Mandar Maju*. Yogyakarta : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gajah Mada.

Hamidi. 2010. Metode Penelitian Kualitatif. Malang : UMM Press.

Husna, I., & Hero, E. 2022. Analisis Semiotika Ferdinand De Sausures Makna Pesan Iklan Rokok A Mild Versi Langkah. *Journal of Discourse and Media Research*, *1* 01, 44–59.

Imron, A. 2005. *Pola Perkawinan Saibatin*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.

Imron, A., & Pratama, RA. 2020. Perubahan Pola-Pola Perkawinan Pada Masyarakat Lampung Saibatin. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya.*

Indayana, N., Syah, I., Maskun. 2016. Tradisi Ngumbai Sabah Ulun Lampung Saibatin Pekon Biha Kabupaten Pesisir Barat. *PESAGI: Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*, *4* 1.

Kevinia, C., Syahara, P., Aulia, S., & Astari, T. 2022. Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Miracle In Cell No. 7 Versi Indonesia. *COMMUSTY: Journal Of Communication Studie And Society*, *1* 2.

Koentjaraningrat. 1997. Metode-Metode Penelitian Masyarakat. Jakarta : Gramedia.

M, Syaiful., Insani, M., Racmedita, V., & Pratama, RA. 2020. Akulturasi Budaya Lampung Dan Cina Pada Nuwo Tantan Gumanti. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)*, *3* 2.

Miles, M.B., dan Huberman, A.M. 2014. Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru. Jakarta: Universitas Indonesia.

Muzaiyanah. 2015. Jenis Makna Dan Perubahan Makna. *Wardah*, *25*, 145–152.

Nicodemus, J. C. 2023. Tradisi Ritual Adat *Tulude* Di Kelurahan Wangurer Barat Kecamatan Madidir Kota Bitung. *Jurnal Holistik*, *16* 2. 1-14.

Pada, S., Megengan, T., Desa, D. I., Kajian, S., & Roland, S. 2021. *Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia*.

Pradanna, S. A., Adha, M. M., & Siswanto, E. 2021. Kearifan Lokal Dalam Tradisi *Manjau Maju* Masyarakat Lampung Saibatin Pekon Kedaloman Kabupaten Tanggamus. *Journal of Social Education*, *2* 2, 56–64. https://doi.org/10.23960/jips/v2i2.56-64

Putra, D. O. 2024. Makna Tradisi Ngarak Maju Masyarakat Lampung Saibatin Pekon Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus. *https://jurnal.fkip.unila.ac.id/*, *8*5, 55.

Rahmat, P. S. 2009. Penelitian Kualitatif. Jurnal Equilibrium 9 5 1-8.

Rahmawati, R., Nurhadi, Z. F., & Suseno, N. S. 2017. Makna Simbolik Tradisi Rebo Kasan. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, *20* 1, 61–74. https://doi.org/10.20422/jpk.v20i1.131

Roita Sinaga. 2024. Analisis Semiotika Ferdinan De Saussure Dalam Novel Garis Waktu Karya Fiersa Besari. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, *4* 1, 261–273. https://doi.org/10.37304/enggang.v4i1.12138

Santoso, B. 2017. Bahasa Dan Identitas Budaya. *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*, *1* 1, 44. https://doi.org/10.14710/sabda.v1i1.13266

Sudirana, I. W. 2019. Tradisi Versus Modern: Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi dan Modern di Indonesia. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, *34* 1, 127–135. https://doi.org/10.31091/mudra.v34i1.647

Sugiyono. 2013. Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Tangkelayuk, C. D., Pratiknjo, M. H., & Mamosey, W. E. 2021. Makna Simbolik "Tau-Tau" dalam Ritual Kematian pada Masyarakat Kelurahan Panta'nakan Lolo Kecamatan Kesu' Kabupaten Toraja Utara. *Jurnal Holistik*, *14* 3.

Wibisono, P., & Sari, Y. 2021. Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, *1* 1, 30–43.

Wijaya, R. 2021. Peran Gelar Adat Sai Batin Dalam Struktur Sosial Dan Pelaksanaan Upacara Adat Pada Masyarakat Desa Way Empulau Ulu. *Jurnal Studi Budaya Nusantara*, *5* 1, 27–43. http://dx.doi.org/10.21776/ub.sbn.2021.005.01.03

Yeni Agustin, Ali Imron, S. A. 2019. *Tradisi Pemberian Adok pada Masyarakat Lampung Saibatin di Pekon Negeri Ratu Kabupaten Tanggamus [The Tradition of Giving Adok to the People of Lampung Saibatin in Pekon Negeri Ratu, Tanggamus Regency*. *01*.

Wawancara :

1. Ibu Dewi Novianti (Punyimbang Adat)

2. Hj. M. Nasir Hasyim (Tokoh Adat)

3. Kuston Hibati (Ghatu Adat)

4. Satria Hikmat (Kunci Batin)

5. Khoiruntika (Masyarakat yang melaksanakan Tradisi *Manjau Maju*